

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG MENDIDIK SALAT PADA ANAK

A. Otentitas Hadis

Otentitas hadis merupakan tahapan penting. Hal ini didasarkan asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang benar bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis otentik.

Untuk mengetahui otentitas sebuah hadis, terdapat dua tahapan yang harus dipenuhi, yaitu: kajian sanad dan kajian matan.

1. Kajian Sanad

Kajian sanad adalah meneliti sanad hadis untuk mengetahui kualitas perawi, *tsiqah* atau *dhaif* dan hal-hal tentang sanad, *muttashil* atau *inqitha'* sanadnya, *muttashil*, *marfu'* atau *mauquf*, terdapat *illat* atau *syadz* dalam sanad juga hal-hal yang berkaitan dengan kesahihan atau kedhaifan hadis.¹ Semua hal tersebut sesuai dengan kaidah kesahihan sanad yang merupakan sebuah acuan dalam meneliti sebuah hadis. Sebuah hadis layak dipertanyakan otentitasnya jika belum mencapai derajat mutawatir, karena hadis mutawatir telah memberikan pengetahuan yang *qath'i* sehingga tidak perlu diadakan penelitian.

Selanjutnya akan diteliti sanad hadis di atas sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para Ulama' hadis.

¹Umar Imam Abu Bakar, *Al-Ta'sis fi Fanni Dirasah al-Asanid*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif lil al-Nasr, tt), 4.

Sabrah bin Ma'bad adalah sahabat Nabi, para Ulama sepakat bahwasannya seluruh sahabat adalah adil dalam hal periwayatan. Dari data yang ada dalam murid-murid Sabrah, Rabi' bin Sabrah merupakan salah satu murid dari Sabrah bin Ma'bad dalam periwayatan hadis, hal ini menunjukkan adanya hubungan guru dan murid antara keduanya. Selain itu juga Rabi' merupakan anak laki-lakinya Sabrah jadi dari sini dapat diketahui bahwa keduanya *muttashil*, mengenai Rabi' bin Sabrah ini, adz-Dzahabi dan ibn Hajar menilai *Tsiqah*, adapun mengenai lambang periwayatannya menggunakan عن, berarti dari sini bisa dikatakan dapat dipercaya.

Selanjutnya adalah 'Amr bin Syuaib, nama lengkapnya adalah 'Amr bin syuaib bin Muhammad bin Abdillah bin 'Amr bin 'Ash al-Qurasyi al-Sahmi. Thabaqah kelima. Wafat pada tahun 118 H. Dalam hadis riwayat Abu Daud ini lambang periwayatannya menggunakan عن, setelah meneliti dari data yang ada ternyata 'Amr bin Syuaib bukan termasuk pada bagian murid Rabi', jadi dari sini antara Rabi' dan 'Amr bin Syuaib tidak ada hubungan guru dan murid. Tetapi telah diketahui bersama mengenai *ittishal al-sanad* Imam Bukhori dan Muslim berbeda pendapat. Imam Bukhori menetapkan bahwa *ittishal al-sanad* haruslah *liqa'* (bertemu langsung) dan *mu'asharah* (satu zaman). Sedangkan Imam Muslim menetapkan meskipun hanya *mu'asharah* saja sudah bisa dikatakan *ittishal al-sanad*, dari sini ternyata ditemukan bahwa antara Rabi' dan 'Amr ini walaupun tidak ada hubungan guru dan murid tetapi keduanya masih satu zaman. Ini diketahui dari thabaqat dari masing-masing perawi, Rabi' merupakan thabaqat yang ke-3 sedangkan 'Amr bin Syu'aib thabaqat

yang ke-5 jadi keduanya merupakan satu zaman karena keduanya tahun wafatnya setelah tahun 100 H dan tidak lebih dari tahun 200 H. menurut Muslim maka antara Rabi' dan 'Amr ini sanadnya bersambung.

Suwar bin Hamzah nama lengkapnya adalah Suwar bin Daud al-Muzani, Abu Hamzah al-Shoifrofi al-Bashri. Menurut kritikus Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Mu'in dia bernilai *Tsiqah*. Lambang periwayatan menggunakan عن, dari keterangan yang ada ditemukan bahwa Ismail bin Ibrahim merupakan muridnya, jadi keduanya memang ada hubungan guru dan murid. Menurut para kritikus An-Nasai, menilai Ismail sebagai *Tsiqah Tsabt*, Ibn Hajar menilainya dengan *Tsiqah Hafidh* dan al-Dzahabi menilainya *Imamu Hujjah*. Maka dapat ditetapkan bahwa keduanya ini sanadnya sambung.

Selanjutnya adalah Mu'ammal bin Hisyam al-Yasykuri, Wafat tahun 253 H. Tabaqat ke-10. Dia merupakan murid dari Ismail dengan menggunakan lambang periwayatan حدثنا. mengenai pandangan Ulama hadis tentang Mu'ammal antara lain Ibnu Hajar menilainya *Tsiqah* dan Al-Dzahabi menilainya *Tsiqah*. Dari sini dapat diketahui bahwa keduanya bisa dikatakan *ittishal al-sanad*.

Abu Daud tercatat bahwa dia merupakan murid dari Mu'ammal dengan menggunakan lambang periwayatan حدثنا, dari sini maka dapat dikatakan sanadnya bersambung.

Maka hadis tentang menyuruh anak untuk salat yang dimuat dalam Sunan Abu Daud no. indeks 491 merupakan hadis yang *shahih* secara sanad,

dilihat dari ketiadaan cacat yang ada di dalamnya dan juga telah memenuhi kriteria hadis *shahih*.

2. **Kajian Matan**

Kajian matan merupakan penelitian terhadap matan hadis sebagai upaya meneliti kebenaran teks hadis, apakah matan tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau hanya rekayasa belaka, karena tidak semua hadis yang sanadnya sahih matannya juga sahih, sehingga perlu adanya penelitian matan hadis.

Untuk menentukan kesahihan sanad hadis para Ulama telah memberikan kaidah-kaidah khusus, akan tetapi Ulama hadis tidak memberikan langkah yang jelas dalam menempuh penelitian matan hadis, mereka hanya menjelaskan bahwa matan hadis dikatakan sebagai matan yang sahih jika tidak adanya *illat* dan *syudud*, langkah yang terjauh dalam menentukan kesahihan matan hadis adalah kaidah *maudhu'* tidaknya suatu matan hadis dan kaidah yang digunakan berbeda-beda, mereka tidak menjelaskan secara sistematis langkah mana yang pertama kali harus dilakukan.

Dalam mengkaji sebuah hadis, kritik matan baru dapat dilakukan setelah kritik sanad. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa hadis tentang menyuruh anak melakukan salat dalam sunan Abu Daud nomor indeks 491 berstatus *shahih* secara sanad, maka akan dilanjutkan dengan kritik matan.

Sebelum membedah matan-matan dari hadis tentang kapan menyuruh anak melaksanakan salat ini alangkah baiknya jika memperhatikan hadis-hadis yang berkenaan dengannya yang terdapat di tiga perowi yaitu Imam Abu Daud, Ahmad bin Hambal dan Sunan al-Tirmidzi di bawah ini:

- a. Dari jalur Abu Daud melalui Muammal bin Hisyam.

: . - -
:
.

- b. Dari jalur Ahmad bin Hambal melalui Abdullah hadis Nomor 6689

:

.

- c. Dari jalur Tirmidzi melalui ‘Ali bin Hajar

:

.

Pada hadis riwayat Abu Daud dan Ahmad bin Hambal diatas menggunakan lafadz dalam mengawali hadis tersebut, sedangkan dari jalur Tirmidzi menggunakan lafadz , dalam perbedaan tersebut tidak mengakibatkan perubahan pada maknanya dan perbedaan itu dapat diterima. Sebagaimana Syuhudi Ismail juga pernah menjelaskan dalam bukunya *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, menyatakan bahwa menurut kritikus ahli hadis, perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanad-sanadnya sahih. Maka hal tersebut dapat ditoleransi.

Begitu juga perbedaan dalam penggunaan lafadz , dan pun tidak dipertentangkan dikarenakan adanya toleransi tersebut.

Substansi yang terdapat dari ketiga riwayat di atas yaitu Abu Daud, Ahmad bin Hambal dan Tirmidzi, terdapat sedikit perbedaan tambahan matan, seperti yang ada di atas. Dalam matannya Abu Daud dan Ahmad bin Hambal redaksi “pisahkan mereka dari tempat tidurmu” merupakan redaksi akhir untuk menutup matan hadis tersebut, sedangkan hadis riwayat al-Tirmidzi tidak ada matan yang berbunyi demikian, redaksi “dan pukullah mereka(jika tidak mau salat) bila umur sepuluh tahun” merupakan penutup dari matan hadis.

Menurut kritikus hadis, ziyadah yang berasal dari riwayat *tsiqah*, yang isinya sebagai penjelas dan tidak bertentangan dengan yang dikemukakan oleh periwayat lain, maka matan tersebut dapat diterima.²

Berbagai variasi redaksi hadis seluruh riwayat tersebut—seperti yang ada di atas-- tidak satupun yang bertentangan, justru perbedaan tersebut saling melengkapi dan memperjelas makna, sedangkan sebab terjadinya perbedaan *lafadz* dalam redaksi hadis yang semakna adalah karena dalam redaksi hadis yang semakna proses dalam periwayatannya hadis telah terjadi periwayatan secara makna.

B. Analisa Kehujjahan Hadis

Dari uraian *sanad* dan *matn* hadis di atas, dapat diketahui bahwa hadis tentang pembiasaan salat anak sejak usia 7 tahun nomor indeks 491 yang bersanadkan kepada abu Daud, Muammal bin Hisyam, Ismail bin Ibrahim, Suwar abi Hamzah, ‘Amr bin Syuaib, Rabi’ bin Sabrah, Sabrah bin ma’bad adalah hadis yang semua periwayatnya bernilai *shahih* berdasarkan atas informasi dalam kitab-kitab *tahdib al-tahdzib* dan *tahdib al-kamal*,

Sedangkan pada hadis-hadis pendukungnya yaitu melalui jalur at-Tirmidzi, Ali bin Hajar, Harmalah bin Abdul Aziz, Abdul Malik bin Rabi’, Rabi’ bin Sabrah dan Sabrah bin ma’bad, semuanya berpredikat *Tsiqah* kecuali pada Harmalah bernilai *shaduq*. Serta hadis pendukung lain dari jalur Ahmad bin

²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 137.

Hambal, Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Waki', Suwar abi Hamzah, 'Amr bin Syuaib, Rabi' bin Sabrah dan sabrah bin ma'bad, semua perawi ini bernilai *Tsiqah*.

Sedangkan penelitian dari kandungan *matn hadits*. Secara jelas matan hadis yang sedang diteliti ini tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis, bahkan hadis ini merupakan penjelas dari pada al-Quran serta menjadi pendukung bagi hadis lain yang mempunyai tema yang sama dengannya.

Dengan memperhatikan jalur hadis di atas serta nilai dari berbagai perawi, serta memperhatikan matannya, maka dapat dikatakan bahwa hadis yang sedang diteliti ini mempunyai nilai *shahih*, karena selain *ittishal al-sanad* juga terhindar dari *syadz* dan *'illat*. Maka dengan demikian hadis ini *shahih* dan *maqbul ma'mul bih*, dapat diterima menurut jumhur Ulama.

C. Pemaknaan Hadis

Untuk mendapatkan pemahaman yang konprehensif, Ulama telah membuat beberapa metode sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, dari beberapa metode para Ulama dapat disimpulkan beberapa langkah yang akan digunakan dalam karya ilmiah ini, yaitu:

1. Kajian Historis

Pengetahuan terhadap historis sebuah hadis yakni sebab munculnya suatu hadis (*Asbab al-Wurud al-Hadits*) merupakan hal yang mutlak dibutuhkan, karena hadis adalah bagian dari realita tradisi keislaman yang

Artinya:

Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daudal-Mahri, menceritakan kepada kami Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku Hisyam bin Sa'id menceritakan kepadaku Mu'adz bin Abdillah bin Khubaib al-Juhani, Hisyam bin Sa'id berkata: kami mendapati Mu'adz bin Abdillah yang bertanya pada istrinya: kapan anak-anak diajarkan salat? Perempuan itu berkata: ada seseorang dari kami yang bertanya tentang itu kepada Rasulullah, Rasulullah saw bersabda: apabila anak-anak tersebut sudah dapat membedakan antara kanan dan kiri, maka perintahkanlah salat.

Terlihat dari hadist di atas bahwa munculnya hadits perintah shalat kepada anak dapat diketahui ketika ada seorang sahabat yang bernama Mu'adz bin Abdillah bin Khuaib Al-Juhni bertanya kepada istrinya 'Kapankah anak-anak itu harus mengerjakan salat?'. Dan istri tersebut menjawab, "Seorang di antara kami menyebutkan bahwa Rasulullah SAW, bahwasanya beliau pernah ditanya seseorang tentang itu." Atau bisa dikatakan bahwa sabda Nabi saw tentang kapan diperintangkannya salat kepada anak ketika ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang itu.

2. **Kajian Kebahasaan**

Dalam memahami matan hadis-hadis mengenai kapan menyuruh anak untuk salat, diperlukan pendekatan bahasa (*linguistik*), karena pengetahuan atau pemaknaan terhadap sebuah teks akan berpengaruh terhadap pemahaman, hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan Ulama dalam menentukan sebuah hukum, hal ini karena perbedaan mereka dalam memahami sebuah teks baik al-Quran maupun hadis. Kesalahan pemaknaan akan berimplikasi pada pemahaman yang menyimpang.

Jika hadis tersebut dicermati, dapat diketahui bahwa hadis itu memiliki banyak versi dalam redaksi hadisnya. Perbedaan lafadz yang

diriwayatkan oleh dua orang yang berbeda merupakan hal yang wajar, sebagaimana terdapat dalam hadis pembasan ini, dalam perowi yang satu mengawali redaksi hadisnya dengan lafadz (perintahkan mereka) sebagian lagi mengawali matan hadisnya dengan علموا (ajarkanlah mereka), walaupun kedua lafadz ini memiliki perbedaan arti tetapi perbedaan tersebut tidak berpengaruh terhadap maksud hadis tersebut, jadi tidak perlu dipermasalahkan. Sebagaimana berbedanya lafadz lafadz , dan , semua lafadz ini mempunyai makna yang sama yaitu mengarah pada anak. Imam Nawawi berpendapat bahwa lafadz mengandung arti kata jadi tidak ada perbedaan antara keduanya.⁴

Selanjutnya inti dari pembahasan ini adalah mengenai lafadz *Wadlribu*, berasal dari *Dloroba-Yadlribu-Dlorban* yang berarti memukul. Di hadis yang sedang dibahas ini terdapat matan yang berbunyi

yang berarti perintah untuk memukul anak yang tidak mau melaksanakan salat jika sudah mencapai umur sepuluh tahun. Kata “pukullah” di sini, seperti yang tertera dalam syarah Abu Daud kitab *‘Aunul Ma’bud’*, para Ulama berbeda pendapat dalam memahaminya, al-Khottobi menyebutkan “pukullah anak yang berusia sepuluh tahun yang membangkang tidak mau

⁴Ibnu Jauzy, *‘Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Dawud*, jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 114.

salat” ini menunjukkan bahwa sangat keras sekali hukuman bagi anak yang baligh yang tidak melaksanakan salat. Bahkan selain itu ada riwayat lain yaitu pendapat Malik dan Syafi’I berpendapat agar membunuh bagi siapapun yang meninggalkan salat(bagi yang sudah baligh), abu Hanifah menyebutkan tidak perlu dibunuh tetapi cukup dipukul dan dipenjarakan saja.

Selain itu al-Qomah menyebutkan memukul yang tidak menyakitkan dan tidak diwajah. Zuhri berpendapat bahwa orang yang meninggalkan salat berarti fasiq dan harus dipukul dan diasingkan. Sedangkan *Jama’ah min al-Ulama* berpendapat bahwa orang yang meninggalkan salat tanpa ada *udzur* sampai waktu salat telah habis, maka orang tersebut sudah dikatakan kafir. Imam Ahmad berkata: “tidak ada dosa yang dapat membuat seseorang itu menjadi kafir kecuali meninggalkan salat”.

Setelah melihat dan memahami berbagai pendapat Ulama di atas, ada Ulama yang begitu keras dalam hukumannya, tetapi sebagian lain sedikit moderat, seandainya pendapat yang ekstrim tadi dipakai untuk mendidik anak-anak dizaman sekarang, tentu tidak cocok dan kelihatannya Islam itu sangat keras dan tidak menyayangi anak-anak, padahal dalam Islam sendiri sangat dianjurkan agar seseorang itu menyayangi yang lebih muda. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa perintah memukul pada anak yang berusia sepuluh tahun yang membangkan salat, di sini dapat dipahami bahwa usia sepuluh sudah dianggap baligh karena diumur ini seseorang telah mendapatkan hukuman jika tidak mengerjakan ibadah wajib yaitu salat.

mendapati Mu'ad bin abdillah yang bertanya pada istrinya: kapan anak-anak diajarkan salat? Perempuan itu berkata: ada seseorang dari kami yang bertanya tentang itu kepada Rasulullah, Rasulullah saw bersabda: apabila anak-anak tersebut sudah dapat membedakan antara kanan dan kiri, maka perintahkanlah salat.

Dilihat dari maksud hadis di atas sangatlah cocok sebagai pendukung atas pembahasan sekarang ini mengenai pengajaran salat kepada anak-anak. Pada hadis yang dikaji yaitu riwayat Abu Daud nomor hadis 491, menyebutkan supaya mengajari anak untuk salat sejak usia tujuh tahun, sedangkan di hadis pendukung tersebut, berkenaan mengenai kapan orangtua harus mengajari anaknya untuk salat dilihat ketika seorang anak sudah mampu membedakan antara kanan dan kiri. Maksud dari kecocokan hadis pendukung ini dengan hadis Abu Daud nomor hadis 491 adalah ketika anak-anak sudah dapat mengetahui mana yang kanan dan mana yang kiri pada umumnya ketika anak-anak menginjak usia tujuh tahun.

4. **Kajian Konfirmatif**

Untuk memahami hadis tentang kapan menyuruh anak melaksanakan salat ini, maka harus dikonfirmasi dengan hadis lain yang setema sebagaimana disebutkan di atas atau dengan al-Quran yang tidak diragukan lagi kebenarannya, karena tidak ada hadis yang dapat dijadikan hujjah itu bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran yang *muhkam*. Jika ditemukan bertentangan, maka terdapat beberapa kemungkinan di antaranya pemahaman terhadap hadis kurang tepat atau pertentangan pada hadis tersebut bersifat semu atau tidak hakiki.

Dilihat dari segi kandungan maknanya, hadis tersebut sesuai dengan al-Quran. Bahkan bisa dikatakan hadis tersebut merupakan penjelasan terhadap ayat al-Quran berikut:⁶

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka ini tentu dilakukan dengan jalan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Melaksanakan perintah Allah bersifat umum, karena ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkanNya sangat beragam.

Hadis tentang kapan menyuruh anak melaksanakan salat tampil menjelaskan bahwa salah satu bentuk upaya menjaga diri dan keluarga adalah dengan memerintahkan salat. Hadis tersebut mereduksi arti kata *anfusakum*. Hal ini karena sulitnya memerintahkan anak untuk melakukan salat jika orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Oleh karena itu, adanya perintah terhadap anak untuk melakukan salat apabila umur tujuh tahun, secara implisit mengandung pengertian agar orangtua senantiasa memberikan contoh kebaikan (melakukan perintah agama) kepada keluarganya, termasuk anak-anak mereka.

⁶Al-Quran, 66:6.

Karena tatkala anak berusia tujuh tahun itu pada dirinya tumbuh kemampuan untuk berimitasi terhadap lingkungannya.

Selanjutnya mari perhatikan surat Luqman ayat 13 dibawah ini:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".

Di sini telah disebutkan mengenai Lukman yang memerintahkan anaknya untuk tidak melakukan larangan Agama yaitu menyekutukan Allah. Jika dihubungkan dengan hadis dalam pembahasan sekarang ini yaitu kapan orang tua menyuruh anaknya melaksanakan salat, maka dapat ditemukan dengan memperhatikan lafadz , bentuk nasehat Lukman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah merupakan indikasi bahwa seorang hamba harus senantiasa menyembah kepada Allah dan bukan kepada selainNya, selanjutnya untuk menerapkan bagaimana seorang hamba tersebut dapat dikatakan menyembah kepada Tuhannya adalah dengan melaksanakan salat.

Dalam hadis yang sekarang dibahas ini menekankan bahwa menyuruh anak melaksanakan salat dimulai sejak anak berusia tujuh tahun. Tujuh tahun di sini seorang anak mulai diperkenalkan dan diajarkan serta dibiasakan untuk

salat karena diharapkan agar anak kelak dapat terbiasa untuk selalu mendekatkan diri kepada Rabbnya melalui salat tersebut.

5. **Analisa Hadis**

Pembahasan tentang hadis kapan menyuruh anak untuk salat bagi anak usia tujuh tahun ini terdapat beberapa pertanyaan kunci dalam mengungkap kandungan matannya. Pertanyaan tersebut antara lain: Pertama, mengapa harus salat ibadah yang pertama kali diajarkan pada anak-anak; Kedua, mengapa harus berusia tujuh tahun anak-anak diajarkan salat.

Menjawab dari pertanyaan yang pertama, telah diketahui bersama bahwasannya mengenai salat ini pun banyak dalam al-Quran dan Sunnah⁷ yang berkenaan dengannya, seperti dalam surat al-Mu'minin ayat 1-2:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.

Dari sini memberikan indikasi bahwa salat merupakan ibadah kunci yang sangat menentukan nilai dan keberadaan manusia. Ia merupakan bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Robbnya, dan bukan dalam bentuk keterpaksaan. Sikap ketundukan dan kepatuhan tersebut bermuara pada sikap bahwa salat merupakan kebutuhan dirinya dan bukan sebagai rutinitas

⁷Hadis Rasulullah saw, misalnya: “amal yang pertama kali diperhitungkan dari seorang hamba pada hari kiamat adalah salat, jika baik salatnya, maka baiklah seluruh amalnya dan jika rusak maka rusak pula seluruh amalnya.”

ibadah memenuhi kewajiban semata. Jika seorang hamba menjadikan salat sebagai kebutuhannya, maka tidak bisa tidak dipenuhinya, karena dengan tidak memenuhi kebutuhannya, berarti akan terdapat kekurangan yang bisa berakibat ketidakseimbangan kondisi hidup. Dengan asumsi demikian maka seorang hamba akan terpanggil untuk senantiasa menegakkan dan menjaga salatnya.

Ada beberapa pikiran yang muncul tatkala direnungkan betapa besar implikasi salat bagi kehidupan hamba. Di samping memiliki makna dari hakikat dirinya sebagai bentuk penghambaan manusia kepada sang pencipta, salat juga sebagai *tameng* bagi *mushalli* dari melakukan hal-hal yang dianggap bernilai *fakhsya'* dan *munkar*. Janji Tuhan yang tersurat dalam firmanNya bahwa salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar bukanlah janji kosong semata. Jika masih banyak manusia yang melakukan salat tetapi belum mampu mengendalikan diri dan salatnya belum berfungsi sebagai tameng hidupnya, adalah karena pemahaman dan penghayatan ruh dan makna salat yang belum mempribadi. Oleh karena itu, idealnya seorang muslim harus mampu mengintegrasikan salat dalam dirinya sehingga benar-benar berperan sebagai kontrol dan kendalinya.

Berkaitan dengan alasan mengapa dalam umur tujuh tahun anak terkena kewajiban melakukan salat, dari sini mari melihatnya dari dua sisi: Pertama, mengacu pada kalkulasi kuantitas umur tujuh tahun; Kedua, mengacu kepada makna yang terkandung dalam kata tujuh tujuh tahun.

Psikologi perkembangan, menginformasikan bahwa dalam usia tujuh tahun kecakapan anak untuk berpikir logis sedang dalam proses pertumbuhan. Zakiyah Darajat⁸ menyatakan bahwa adanya perintah Rasulullah kepada orang tua si anak agar mengajarkan salat pada usia tujuh tahun itu, karena pada usia ini anak berada dalam tahap kecakapan perkembangan potensi pikirnya. Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana anak yang masih belum mencapai usia tersebut namun telah berkembang potensi pikirnya, atau anak umur lebih dari tujuh namun namun kecakapan berpikirnya belum berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anak justru sebelum ia genap berusia tujuh tahun, anak-anak sudah harus dilatih untuk melakukan salat, sehingga pada usianya yang sudah genap tujuh tahun sudah terbiasa bersikap patuh dan tunduk terhadap ajaran-ajaran agama, karena salat merupakan simbol kepatuhan kepada *Rabb*.

Selanjutnya berhubungan dengan kalimat “pukullah”, bukan berarti Islam mengajarkan agar orangtua ataupun pendidik memukul anak yang membangkang begitu saja, tetapi perintah memukul di sini hanya sebuah simbol bahwa salat merupakan kewajiban yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan. Kalimat “pukullah” berarti bentuk ketegasan orangtua dalam mendidik anak agar seorang anak tersebut tidak mengentengkan salat.

Sebaiknya memukul merupakan alternatif terakhir dalam mendidik anak, memukul hanya sebuah cara orangtua untuk menakut-nakuti anak yang

⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 44.

membanggang salat, dan walaupun terpaksa dilakukan orangtua, maka pukullah dengan cara yang tidak menyakiti anak serta perlu diingat jangan sekali-kali memukul pada daerah wajah si anak. Sebagaimana diketahui dalam hadis Nabi yang menyatakan agar menyayangi yang lebih mudah, maka dari sini diketahui betapa Islam sangatlah menganjurkan untuk saling menyayangi, apalagi kepada anak-anak. Walaupun memukul terpaksa dilakukan, bukanlah semata-mata orangtua membenci si anak tetapi merupakan bentuk kepedulian orangtua kepada anak disebabkan anak membanggang untuk salat, untuk itu orangtua terpaksa melakukan tindakan memukul agar si anak menurut dan suatu saat dapat memahami betapa beratnya sanksi yang didapat jika tidak melakukan salat.